

Tradisi Ngrebeg Keris Ki Baru Gajah Di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan (Perspektif *Tri Hita Karana*)

I Ketut Suasnadi Artha¹, I Gusti Ngurah Sudiana², I Made Arsa Wiguna³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar

Email: suasnadiartha92@gmail.com¹, Ngurahsudiana@uhnsugriwa.ac.id²,
imadearsawiguna@gmail.com³

ABSTRAK

Saat melakukan kegiatan ritual keagamaan, masyarakat Desa Kediri mempertahankan warisan budaya dan tradisi leluhur mereka. Salah satu contohnya adalah tradisi *Ngrebeg*, yang berhubungan dengan cerita tentang Keris Ki Baru Gajah, yang ditemukan dalam teks Purana Pura Luhur Pakendungan. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis dengan judul "Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan (Perspektif *Tri Hita Karana*).". Persoalan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bentuk pelaksanaan Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. 2. Aspek *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. 3. Implikasi Tradisi *Ngrebeg* terhadap keharmonisan ditinjau dari konsep *Tri Hita Karana* bagi masyarakat di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Penelitian ini dianalisis dengan tiga landasan teori dasar yang saling berkorelasi yaitu teori religi, dan interaksional serta pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, Studi kepustakaan, dokumentasi menggunakan metodologi penelitian yang telah dirancang. Data dianalisis dan diolah secara deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan Verifikasi.

Hasil studi menunjukkan bahwa, Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ngrebeg*: Sekilas Keris Ki Baru Gajah, Emosi Keagamaan, Sistem Keyakinan dalam Tradisi *Ngrebeg*, Sistem ritus dan upacara pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* yang berisikan tahapan pelaksanaan, Umat atau kesatuan sosial yang terlibat dalam tradisi *Ngrebeg*. Dan Aspek *Tri Hita Karana* dalam tradisi *Ngrebeg*: Aspek Parhayangan, Aspek Pawongan, Aspek Palemahan. Serta Implikasi tradisi *Ngrebeg* terhadap keharmonisan ditinjau dari konsep *Tri Hita Karana* bagi masyarakat: Implikasi terhadap Aspek Sosial Budaya, Implikasi Terhadap Aspek Keyakinan beragama, Tradisi *Ngrebeg* Penyebab Kemakmuran dan Keharmonisan, Tradisi *Ngrebeg* sebagai pelestarian Budaya, Kaitan Tradisi *Ngrebeg* dengan Keris Ki Gajah Baru

Kata kunci: *Tri Hita Karana*, Tradisi *Ngrebeg*.

ABSTRACT

When carrying out religious ritual activities, the people of Kediri Village maintain their cultural heritage and ancestral traditions. One example is the *Ngrebeg* tradition, which is related to the story of the Keris Ki Baru Gajah, which is found in the Purana text of Pura Luhur Pakendungan. Therefore, the author conducted an analysis entitled "The *Ngrebeg* Tradition in Kediri Village, Kediri District, Tabanan Regency (*Tri Hita Karana* Perspective)". The issues examined in this study are as follows: 1. The form of implementation of the *Ngrebeg* Tradition in Kediri Village, Kediri District, Tabanan Regency. 2. Aspects of *Tri Hita Karana* in the *Ngrebeg* Tradition in Kediri Village, Kediri District, Tabanan Regency. 3. The implications of the *Ngrebeg* Tradition for harmony in terms of the *Tri Hita Karana* concept for the people of Kediri Village, Kediri District, Tabanan Regency.

This study was analyzed with three basic theoretical foundations that are intercorrelated, namely religious theory, and interactional and learning. Data collection was carried out using observation techniques, interviews, literature studies, documentation using a research methodology that had been designed. Data were analyzed and processed descriptively through three stages, namely data reduction, data presentation, and verification.

The results of the study showed that, Forms of Implementation of the Ngrebeg Tradition: A Glimpse of the Ki Baru Gajah Keris, Religious Emotions, Belief Systems in the Ngrebeg Tradition, Ritual systems and ceremonies for implementing the Ngrebeg tradition containing stages of implementation, People or social units involved in the Ngrebeg tradition. And the Tri Hita Karana Aspect in the Ngrebeg tradition: Parhayangan Aspect, Pawongan Aspect, Palemahan Aspect. As well as the implications of the Ngrebeg tradition for harmony reviewed from the Tri Hita Karana concept for society: Implications for Socio-Cultural Aspects, Implications for Religious Belief Aspects, the Ngrebeg Tradition as a Cause of Prosperity and Harmony, the Ngrebeg Tradition as a Cultural Preservation, the Relationship between the Ngrebeg Tradition and the Ki Gajah Baru Keris

Keywords: *Tri Hita Karana, Ngrebeg Tradition.*

I. PENDAHULUAN

Upacara adat di Bali keduanya memainkan peran penting dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Bali pada umumnya, upacara adat Bali selalu identik dengan upacara agama, yang membuatnya sulit untuk dipisahkan. Budaya Hindu sangat terkait satu sama lain, jadi melakukan yadnya di Bali selalu menjadi bagian dari budayanya. Setiadi (2007) menyatakan bahwa istilah "budaya" berasal dari bentuk jamak dari kata Sansekerta "buddhaya", yang berarti "budi" atau "akal", serta dari kata Belanda "culture" dan kata Latin "colera", yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, atau mengembangkan tanah (bertani). Sebuah studi tentang budaya Bali menunjukkan bahwa masyarakat memiliki aturan yang dapat mengatur setiap upacara adat. Tradisi *Ngrebeg* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Saat melakukan kegiatan ritual keagamaan, masyarakat Desa Kediri mempertahankan budaya dan tradisi leluhur mereka. Tradisi *Ngrebeg* dianggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu hari yang disucikan dan disakralkan. Teks Purana Pura Luhur Pakendungan menceritakan mitos Keris Ki Baru Gajah tentang perjalanan Dang Hyang Dwijendra ke Bali untuk melihat Pura Luhur Pakendungan. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini dapat membunuh hama yang menyebabkan penyakit agar tidak mengganggu kesehatan masyarakat. Tradisi ini harus diikuti. Karena ada bisama dari Dang Hyang Dwijendra dalam bahasa Kawi yang mengatakan bahwa jika tidak melakukan upacara *Ngrebeg*, dunia akan rusak atau bencana. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kediri masih menggunakan aci hingga saat ini. Di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan, masyarakat hanya mengenal tradisi *Ngrebeg* sebagai ritual untuk menghilangkan gangguan atau energi negatif. Ini pasti akan menimbulkan kekhawatiran dan ancaman bagi keberlangsungan tradisi. Akibatnya, penulis didorong untuk menyelidiki prinsip-prinsip tradisi *Ngrebeg*. Dengan demikian, salah satu elemen penting yang harus dilaksanakan adalah mendalami tradisi *Ngrebeg* berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Karena pentingnya mendalami tradisi *Ngrebeg* berbasis *Tri Hita Karana*, pengetahuan dan wawasan spesifik tentangnya dapat memberikan inspirasi dan insentif kepada masyarakat Desa Kediri yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk melakukan analisis dan eksplorasi lebih lanjut tentang tradisi ini.

II. METODE

Metode penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan yang tepat dan akurat serta untuk memahami objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data

kulitatif dengan fokus pada landasan dan makna filosofis. Jenis data dibagi menjadi kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, Studi kepustakaan, dokumentasi menggunakan metodologi penelitian yang telah dirancang. Data dianalisis dan diolah secara deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan Verifikasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

1) Sekilas Keris Ki Baru Gajah

Masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali, mempercayai bahwa Keris Ki Baru Gajah dalam Pura Luhur Pakendungan memiliki kekuatan mistik yang luar biasa. Dipercaya bahwa keris ini mampu mengusir hama penyakit, membawa kesuburan dan kesejahteraan pada tanah pertanian mereka. Keris Ki Baru Gajah diyakini oleh masyarakat setempat sebagai *Ida Bhatara* atau dewa yang diberkahi oleh kekuatan mistik, menjadi lambang kekuatan spiritual dan kesuburan yang berfungsi sebagai pelengkap upacara Dewa Yadnya yang melibatkan partisipasi masyarakat Kecamatan Kediri.

Masyarakat percaya bahwa Keris Ki Baru Gajah dalam Pura Luhur Pakendungan memiliki kekuatan mistik yang luar biasa dan dapat membawa kesejahteraan bagi mereka di berbagai aspek kehidupan mereka. Sebagai sarana inti dalam upacara Dewa Yadnya, Keris Ki Baru Gajah menjadi simbol penting bagi masyarakat Kecamatan Kediri saat *Ngrebeg*. Oleh karena itu, penghormatan terhadap keajaiban dan simbolisme mistik yang dipercayai masyarakat harus dihargai dan dijaga agar tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dapat terus dilanjutkan.

2) Emosi Keagamaan

Dalam setiap sistem upacara keagamaan, menurut Koentjaraningat (1992: 221) tentang prosesi pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri mengandung aspek serta pihak-pihak yang terlibat dalam Tradisi *Ngrebeg*. Koentjaraningat (1992: 223) menyatakan bahwa sistem upacara dimiliki oleh masyarakat, yang berarti dapat menimbulkan perasaan keagamaan pada setiap orang di masyarakat. Upacara yang diselenggarakan adalah salah satu aktivitas yang menunjukkan perasaan keagamaan masyarakat.

Semua orang memiliki emosi keagamaan, tetapi emosi ini hanya sementara dan akan hilang lagi. Di mana getaran jiwa atau perasaan keagamaan mendorong seseorang untuk beragama. Dalam tradisi *Ngrebeg*, manusia memberikan sesajian sebagai tanda rasa terima kasih dan penghormatan kepada makhluk halus. Sebaliknya, makhluk halus memberikan berkah dan keberuntungan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari, saling mengisi dan melengkapi. Manusia membutuhkan berkah dan dukungan dari makhluk halus untuk menjaga kelangsungan hidup dan keselamatan mereka, sebaliknya makhluk halus membutuhkan penghormatan dan persembahan dari manusia untuk menjaga keberadaan mereka. Selain itu, makhluk halus memberikan perlindungan dan keamanan bagi manusia selama hidup mereka.

3) Sistem Keyakinan dalam Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri

Sistem Keyakinan dalam tradisi *Ngrebeg* Sistem keyakinan dalam tradisi *Ngrebeg* dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Desa Kediri yang masih kental dengan nuansa mistis. Mereka percaya bahwa sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan *Ngrebeg* memiliki daya magis yang dapat mengusir roh jahat dan membawa keberuntungan. Selain itu, masyarakat Desa Kediri juga percaya bahwa mereka harus menjaga kesucian dan keaslian tradisi tersebut agar keberuntungan tetap ada di dalam hidup mereka.

Masyarakat Desa Kediri sangat menghargai penggunaan peralatan ritual ini. Penggunaan peralatan ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesehatan lingkungan dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan semangat masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Upacara *Ngrebeg*, dengan sarana prasarannya yang lengkap dan makna filosofisnya, merupakan warisan budaya yang sangat berharga yang harus dijaga oleh masyarakat Bali. Dengan mengikuti upacara ini, kita juga bisa merasakan keindahan budaya Bali yang kaya dan kreatif, serta rasa syukur yang selalu dijaga oleh warga desa terhadap keberlangsungan hidupnya. Tidak diragukan lagi, tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri memiliki arti yang signifikan, terutama bagi penduduk Desa Kediri sendiri. Penggunaan peralatan ritual dalam tradisi *Ngrebeg* menunjukkan rasa syukur dan penghormatan masyarakat kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan membantu menjaga lingkungan sekitar dan kesehatan masyarakat setempat.

4) **Sistem ritus dan upacara pelaksanaan Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri**

Proses tradisi *Ngrebeg* akan dibahas dalam uraian ini, yang mencakup tahapan-tahap dasar pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri. Tahapan-tahap ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap awal

Masyarakat desa mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai masalah sebelum tradisi *Ngrebeg* di Puri Pengaruman dilakukan. Pertemuan itu juga membahas pembentukan panitia untuk membantu menjalankan tradisi *Ngrebeg*. Warga desa dan masyarakat akan berkolaborasi untuk membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing agar tradisi itu dapat berjalan lancar. Selanjutnya, *Matur piuning* yaitu upacara mempermaklumkan sekaligus memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan tuntunan dalam melaksanakan tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri. Kegiatan *Matur Piuning* dilaksanakan sehari sebelum kegiatan tradisi *Ngrebeg*. Upacara tersebut maksudnya sebagai tanda ataupun bukti kesungguhan hati dan ucapan terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bahwa tradisi tersebut akan segera diselenggarakan. Sarana untuk tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan sangat banyak jumlahnya, maka dari itu dalam mempersiapkan sarana tersebut melibatkan banyak orang, baik itu pengayah laki-laki maupun *pengayah* istri atau *serati banten*.

2. Tahap pelaksanaan

a. *Nedunang* keris Ki Gaja Baru

Pada hari Kuningan, *nedunang* dilakukan pada pagi hari upacara piodalan. Setelah penglingsir puri mengambil keris Ki Gaja Baru, kegiatan *nedunang* akan segera dimulai pada pagi hari. Setelah kulkul dibunyikan, para *pamedek* akan bersiap untuk pergi ke Puri Kediri untuk memberikan persembahan yang mereka inginkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ada di sana. Sebelum memasuki area puri, *pamedek* diminta untuk malukat terlebih dahulu dengan memercikkan tirta pangelukatan di berbagai bagian tubuh, mulai dari rambut hingga sarana persembahyangan yang dibawa ke pura.

b. Persembahyangan Bersama di Puri Kediri

Setelah upacara *nedunang* maka selanjutnya dilaksanakan persembahyangan di Puri bersama oleh seluruh masyarakat Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan yang diawali dengan *puja tri sandya*, *panca sembah* dan *ngelungsur wangsuhpada* dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Setelah persembahyangan selesai para *pamedek* melakukan persiapan *Ngrebeg* yang akan melakukan perjalanan ke Pura Luhur Pekendungan.

c. Persiapan *Ngrebeg*

Upacara keagamaan di Bali sangat sulit dibedakan dengan tradisi atau adat istiadat pada masyarakat Bali. Seperti halnya tradisi *Ngrebeg* yang masih diyakini masyarakat

di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan tetap mempunyai kekuatan magic yang tetap dominan hidup sampai kini. Pada saat tradisi *Ngrebeg* dilakukan melalui berbagai prosesi dan metode upacara, masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Sang Hyang Widhi, atau Tuhan Yang Maha Esa, memberkahi kekuatan magis pada benda-benda yang disucikan karena memiliki jiwa atau roh. Akibatnya, kekuatan magis tersebut dianggap sakral dan disucikan oleh masyarakat (Swarsi, 2008:18). Setelah semua perlengkapan tradisi *Ngrebeg* disiapkan dengan baik, langkah berikutnya adalah pelaksanaan perjalanan menuju Pura Luhur Pekendungan. Pada tahap ini, semua hal yang telah disiapkan sebelumnya akan di bawa dalam upacara. Sesuai dengan upacara yang akan dilakukan.

Seluruh masyarakat di Desa Pakraman Kediri melakukan tradisi *Ngrebeg* pada Sabtu (*Saniscara*) *Kliwon*, *Wuku Kuningan*. Ini adalah satu-satunya kebiasaan yang dilakukan secara bergilir. Tradisi *Ngrebeg* diwariskan dari nenek moyang dan sangat dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Kediri. Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan upacara berulang kali dari Puri Kediri. Orang-orang dari Desa Pakraman Kediri, yang berfungsi sebagai "*paNgrebeg*", mengungsung Keris Ki Baru Gajah ke Pura Luhur Pakendungan dari Puri Kediri. Namun, "*paNgrebeg*" menuju Pura Panti sebelum menuju Pura Luhur Pakendungan. Pada saat itu, Keris Ki Baru Gajah diupacarai, dan para *paNgrebeg* yang membawa papah jaka (pelepah pohon enau) berputar satu kali mengelilingi Puri Kediri. Selanjutnya, kunjungi Pura Luhur Pakendungan. Setelah melewati Pura Dangin Bingin, seseorang diberi segahan dan kemudian pergi ke Pura Luhur Pakendungan.

d. Pelaksanaan *Ngrebeg*

Tradisi *Ngrebeg* merupakan rangkai upacara *Nangluk Merana* yang di laksanakan Pada hari Sabtu (*Saniscara*) *Kliwon*, *wuku Kuningan* dimana kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Kediri ikut *ngiring* dalam proses *Ngrebeg* yang dilaksanakan. Setelah mengadakan beberapa ritual Puri Kediri langsung melangsungkan perjalanan menuju Pura Luhur Pekendungan yang merupakan proses mengusung keris Ki Baru Gajah dilakukan dengan cara jalan kaki beramai-ramai sepanjang kurang lebih 14 kilometer.

tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan yang melanjutkan proses mengusung keris Ki Baru Gajah dengan jalan kaki bersama dengan pusaka itu diiringi kober atau bendera, tombak, dan atribut persembahyangan lainnya dengan gamelan baleganjur menuju Pura Luhur Pekendungan yang hanya dilaksanakan terkait dengan kegiatan Upacara Dewa *Yadnya* yang bertepatan dengan *Piodalan* Pura Luhur Pekendungan. Seampainya di Pura Luhur Pekendungan mengusung keris Ki Baru Gajah Beliu di sambut dengan upacara penyambutan setelah hal tersebut baru masuk ke dalam pura untuk mengestanakan keris Ki Baru Gajah di pelinggih utama Pura Luhur Pekendungan yaitu di *Meru Tumpang Pitu*. Hal ini sudah merupakan keyakinan bahwa setiap tradisi *Ngrebeg* salah satu hari suci yang disucikan oleh masyarakat setempat. Ini berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Dwijendra, seorang dewa, ke Bali untuk mengunjungi Pura Luhur Pakendungan. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini dapat membunuh hama yang menyebabkan penyakit sehingga tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, *Ngrebeg* adalah hari suci yang disakralkan dan digunakan sebagai tradisi untuk membersihkan diri dan memurnikan jiwa. Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri memiliki banyak makna dan kepercayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian seperti ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persatuan di antara warga Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. Ini juga akan membantu memperkenalkan tradisi dan kepercayaan yang berbeda dan unik kepada masyarakat.

3. Tahap akhir

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam puncak tradisi *Ngrebeg* di Pura Luhur Pakendungan yang diikuti oleh seluruh umat krama Desa Kediri sebagai *Yajamana* (orang yang melakukan upacara). Yang memimpin tradisi *Ngrebeg* di Pura Luhur Pakendungan adalah *Ida Penglingsir* Puri Kediri dan *Penganceng* Pura Luhur Pekendungan. Pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* ini pada saat puncak upacara *karya* yang dilakukan beberapa tahapan upacara diantaranya :

a. *Piodalan*

Pada Hari Raya Kuningan, masyarakat menghaturkan *piodalan*. Upacara ini dilakukan dari pagi hingga seluruh *pamedek* selesai sembahyang. *Pamedek* Pura Luhur Pekendungan melakukan persiapan *persembahyangan* terlebih dahulu pada. Persiapan termasuk menyiapkan *banten* yang akan dihaturkan saat *piodalan*. Setelah *banten-banten* yang diperlukan untuk *piodalan* selesai disiapkan, mereka akan *haturkan* olen mangku Pura Luhur Pekendungan. *Pamedek* akan datang ke Pura, baik dari Desa Kediri maupun dari luar Desa Kediri. Pemangku Pura Luhur Pekendungan akan menghaturkan setiap *banten* yang diberikan oleh para *pamedek*. Setelah pemangku memberikan *banten* kepada para *pamedek*, mereka akan melakukan *persembahyangan* dan ditutup dengan *margiang* tirta oleh para pemangku.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *Ngrebeg* bukan hanya sekadar ritual untuk membersihkan dan memurnikan diri bagi masyarakat setempat, tetapi juga memiliki berbagai tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satu tahapan yang tidak kalah penting dalam *Ngrebeg* adalah *piodalan* atau upacara suci di Pura Luhur Pekendungan. *Ngrebeg* dilanjutkan dengan upacara *piodalan* di Pura Luhur Pekendungan. Tahap awal *piodalan* adalah menghaturkan *yadnya*, yaitu persembahan dari masyarakat untuk *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan. Setelah itu, persiapan *banten* dilakukan, yang terdiri dari *canang* dan *sodan maulam taluh*. *Banten* ini kemudian dipersembahkan di *balai paruman* yang menjadi tempat berstana Keris Ki Baru Gajah. Selanjutnya, *banten* juga dipersiapkan untuk dihaturkan di setiap *pelinggih* yang ada di Pura Luhur Pekendungan.

b. Tahapan *Mepamit*

Pada tahapan ini, krama di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan (*pamedek*) kembali *menyungsung* Keris Ki Baru Gajah dengan membawa sarana masing-masing yang telah usai di Pura Luhur Pekendungan kembali ke Puri Kediri. Upacara ini dimulai dengan *krama* yang berkumpul di Pura Luhur Pekendungan untuk mempersiapkan diri dan sarana yang akan dibawa kembali ke Puri Kediri. Setelah itu, krama akan membentuk barisan untuk memulai prosesi penyungsungan Keris Ki Baru Gajah. Barisan ini dipimpin oleh *penglingsir* Puri Kediri dan *pengayah* sebagai pemimpin upacara. Setibanya di Puri Kediri, *penglingsir* Puri Kediri kemudian memasukkan Keris Ki Baru Gajah di gedung Simpen tempat keris tersebut biasanya disimpan. Upacara dilanjutkan dengan prosesi pembacaan doa dan persembahan sesaji. Seluruh *krama* akan bersama-sama mendoakan agar panen mereka selalu melimpah dan kehidupan mereka selalu diberkahi oleh Tuhan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib atau mistis pada objek tertentu telah berakkulturasi dengan sistem keyakinan Hindu dan ajaran Tattwanya. Menurut ajaran Tattwanya, dalam tradisi *Ngrebeg* *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang digambarkan sebagai *Dang Hyang Dwijendra* yang dipuja di Pura Luhur Pekendungan, benda-benda yang memiliki jiwa atau roh serta benda-benda yang memiliki.

5) Umat atau kesatuan sosial yang terlibat dalam Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri

Dalam interaksi dengan lingkungannya, manusia selalu menggunakan simbol karena kemampuan pikiran mereka untuk mengungkapkan sesuatu. Orang dapat merasa dan bertindak karena simbol. Mereka juga dapat membantu orang melihat alat-alat tertentu atau memilih cara tertentu untuk mencapai tujuannya. Melihat simbol membantu memahami subjek. Selain konsep yang paling penting bagi masyarakat, simbol memiliki makna yang mendalam.

simbol dari ekspresi perasaan. Mereka berfungsi untuk menjaga masyarakat bersatu dan mengawasi orang lain Dwitayasa, (2010:208). Secara umum, tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri sangat melibatkan masyarakat dan lembaga adat setempat. Dengan bantuan dan partisipasi yang positif dari masyarakat, pemerintah, dan kelompok lain, tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri masih dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Desa Kediri sangat berperan dalam mempertahankan dan mempertahankan tradisi *Ngrebeg*. Mereka selalu berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini.

3.2 Aspek *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Adat dan tradisi juga menjadi aspek yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali Wartayasa, (2018:17). Kehidupan masyarakat Hindu Bali menjadi salah satu yang paling menarik untuk dipelajari karena kekayaan budaya dan tradisi yang dimilikinya. Tradisi *Ngrebeg* memiliki banyak aspek *Tri Hita Karana*, seperti halnya adat istiadat lainnya. Pelaksanaan upacara adat ini menunjukkan hubungan yang seimbang dan harmonis antara Manusia, Tuhan, Manusia, dan Alam. Dalam tradisi *Ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan terdapat aspek *Tri Hita Karana* yang terjalin di dalamnya seperti berikut:

1) Aspek *Parhayangan*

Salah satu ajaran agama Hindu, *Tri Hita Karana*, adalah apa yang harus dilakukan setiap hari untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia. Parahyangan, salah satu bagian dari *Tri Hita Karana*, adalah hubungan harmonis antara manusia dan penciptanya. Parmajaya (2018:29) menyatakan bahwa karena manusia memiliki tri premana (bayu, sabda, dan idep), mereka memiliki kewajiban untuk berutang kepada Tuhan (Ida Sanghyang Widhi Wasa). Cara kita membayar hutang kita kepada Tuhan adalah melalui Yadnya, mengikuti ajaranNya, dan mengamalkannya. Yadnya adalah korban suci yang tulus dan ikhlas. Dengan begitu, diharapkan kehadiran agama dan kepercayaan dapat memperkuat dan memperkaya kebudayaan manusia untuk menjaga perdamaian dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pada dasarnya terdiri dari religius, menurut Khoiruddin (2015:11). Sistem budaya yang berasal dari cipta, karsa, dan rasa manusia berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak nyata. Setiap religi memiliki hubungan dengan sistem ini. Sistem religius bergantung pada keyakinan bahwa ada kekuatan di luar kesadaran manusia. Aspek religius adalah bagian dari kekuatan di luar kesadaran manusia yang didukung oleh kepercayaan mereka.

Tradisi *Ngrebeg* menunjukkan rasa bhakti yang kuat kepada Tuhan; masyarakat Indonesia melakukannya dengan mengingat dan berdoa kepada Tuhan setiap kali melakukannya. Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas banyaknya hasil panen kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang digambarkan sebagai Dewa Sri, yang dianggap sebagai sumber kemakmuran, dan juga menunjukkan pentingnya kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tujuan lain dari tradisi *Ngrebeg* adalah untuk menghilangkan hama yang mengganggu tanaman di sawah dan ladang petani. Salah satunya adalah upacara dalam tradisi *Ngrebeg*, yang merayakan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakat, memiliki aspek parahyangan sendiri, yang merupakan hubungan harmonis antara manusia dan

pencipta-Nya. Upacara ini melakukan ritual penting yang disebut *Ngrebeg* sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan tawarikh terhadap Sang Pencipta. Dalam tradisi *Ngrebeg*, keris ki baru gajah dianggap sebagai simbol kekuatan spiritual yang dapat melindungi penduduk Desa Kediri dari bahaya. Upacara *Ngrebeg* juga menunjukkan keyakinan bahwa orang harus menyucikan diri melalui air suci (*tirtha*) yang digunakan dalam ritual. Ini menunjukkan bahwa manusia harus mempercayai Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sang pencipta alam semesta, agar segala sesuatu yang kita lakukan dapat berhasil. *Brebeg* adalah simbolisme agama Hindu yang mendorong orang untuk percaya pada kekuatan spiritual untuk mendapatkan kekuatan jiwa untuk menangani masalah hidup.

Tradisi *Ngrebeg* menunjukkan rasa bhakti yang kuat kepada Tuhan, masyarakat melakukannya dengan mengingat dan berdoa kepada Tuhan setiap kali melakukannya. Tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas banyaknya hasil panen kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang digambarkan sebagai Dewa Sri, yang dianggap sebagai sumber kemakmuran, dan juga menunjukkan pentingnya kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tujuan lain dari tradisi *Ngrebeg* adalah untuk menghilangkan hama yang mengganggu tanaman di sawah dan ladang petani. Salah satunya adalah upacara dalam tradisi *Ngrebeg*, yang merayakan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakat, memiliki aspek parahyangan sendiri, yang merupakan hubungan harmonis antara manusia dan pencipta-Nya. Upacara ini melakukan ritual penting yang disebut *Ngrebeg* sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan tawarikh terhadap Sang Pencipta. Dalam tradisi *Ngrebeg*, keris ki baru gajah dianggap sebagai simbol kekuatan spiritual yang dapat melindungi penduduk Desa Kediri dari bahaya. Upacara *Ngrebeg* juga menunjukkan keyakinan bahwa orang harus menyucikan diri melalui air suci (*tirtha*) yang digunakan dalam ritual. Ini menunjukkan bahwa manusia harus mempercayai Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sang pencipta alam semesta, agar segala sesuatu yang kita lakukan dapat berhasil. *Ngrebeg* adalah simbolisme agama Hindu yang mendorong orang untuk percaya pada kekuatan spiritual untuk mendapatkan kekuatan jiwa untuk menangani masalah hidup.

2) Aspek Pawongan

Bagian kedua dari *Tri Hita Karana*, Pawongan, berbicara tentang menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kehidupan manusia membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, sebagai makhluk dengan akal yang diciptakan oleh Tuhan, kita harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. tidak hanya dengan orang lain, tetapi juga dengan anggota masyarakat dan keluarga. Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain akan menghasilkan kehidupan yang aman, tentram, dan kedamaian lahir batin, Parmajaya (2018:32). Tradisi *Ngrebeg* adalah tradisi sakral yang dikaitkan dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* yang lancar dapat dicapai karena adanya interaksi yang harmonis antara warga desa. Hal ini mencerminkan hubungan sosial yang baik dan harmonis, di mana setiap orang berinteraksi satu sama lain dalam suasana kekeluargaan, saling mendukung dan bersama-sama menjaga kebudayaan mereka. keberhasilan tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri sangat bergantung pada solidaritas dan kerja sama kristalisasi dalam masyarakat tersebut. Kemampuan masyarakat desa Kediri dalam menjaga tradisi budaya mereka melibatkan partisipasi aktif, koordinasi, dan kemitraan kolektif, yang pada akhirnya terbentuk ikatan sosial dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, menjaga kebudayaan tradisional sangat penting untuk memupuk hubungan sosial yang harmonis dan mengembangkan solidaritas dalam masyarakat, serta melestarikan warisan budaya yang kaya dan membangun kesejahteraan spiritual, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Di Bali, khususnya di Desa Kediri di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, gotong royong dikenal sebagai membantu orang yang melakukan yajna, gotong royong dalam pembuatan pelinggih, pura, atau piodalan di pura (Ngayah), dan membantu orang lain

menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cepat (ngerombo). Gotong royong di atas dapat terjadi jika setiap warga hidup dalam keadaan rukun satu sama lain. Tradisi *Ngrebeg* berfokus pada nilai kerukunan dan gotong royong sebagai dasar integrasi sosial. Ketika krama mempersiapkan sarana upacara, seperti kelakat ngayah untuk metanding banten, terlihat semangat kolektif dalam menjalankan tradisi *Ngrebeg*. Kerukunan mulai terlihat ketika masyarakat mulai mempersiapkan segala keperluan upacara.

3) Aspek Palemahan

Manusia hidup di lingkungan tertentu dan mendapatkan makanan dan minuman dari alam semesta, kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan alam semesta (Yuniarto, 2013). Oleh karena itu, jika manusia ingin selamat, mereka harus memperhatikan dan menjaga alam semesta agar tidak rusak. Tradisi *Ngrebeg* juga berhubungan dengan alam semesta karena tujuan pembersihan secara niskala. Keberadaan alam sebagai badan wadahnya tidak berdampak pada Tuhan; sebaliknya, manusia sangat bergantung pada alam karena manusia tidak bisa hidup tanpanya karena alam adalah sumber makanan mereka. Alam juga merupakan motivasi bagi manusia untuk bersinergi dan selalu menjaga alam. Dalam kepercayaan Hindu, terutama di Bali, ini digabungkan ke dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Masyarakat desa Kediri melakukan persembahan *yadnya* melalui tradisi *Ngrebeg* untuk menjaga alam semesta. Mereka melakukan persembahan kepada Bhuta Kala sebagai bentuk kasih manusia agar mereka terhindar dari bencana dan musibah. Masyarakat Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan menjaga kebersihan lingkungan dari awal tradisi *Ngrebeg* hingga akhir tradisi *Ngrebeg*. Untuk menghindari bahaya, masyarakat meminta air suci (*tirtha*).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari palemahan dalam tradisi *Ngrebeg* adalah untuk menjaga keseimbangan antara bhuana agung dan bhuana alit, sehingga manusia tetap harmonis antara satu sama lain, dengan lingkungannya, dan dengan sesama manusia. Jika hal tersebut sudah seimbang maka hubungan manusia dengan lingkungan akan seimbang dan damai secara skala maupun niskala.

3.3 Implikasi Tradisi *Ngrebeg* terhadap keharmonisan ditinjau dari konsep *Tri Hita Karana* bagi masyarakat di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

1) Implikasi Teologis

Implikasi teologis berbicara tentang bagaimana iman kita memengaruhi tindakan dan pikiran serta kepercayaan yang kuat, kita dapat memandang hidup dengan lebih positif, memiliki harapan, dan menghadapi tantangan dengan lebih kuat Mudak, (2023:60). Keyakinan ini mendorong untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kalangan masyarakat, membawa ketenangan hati, dan memperkuat rasa aman. Hal ini juga mengajarkan tentang nilai-nilai yang penting seperti kasih sayang, belas kasih, dan kebaikan. Berdasarkan analisis di atas implikasi teologis membawa dampak besar pada pandangan hidup masyarakat. Masyarakat harus mempertimbangkan keindahan dan kekuatan dalam kepercayaannya dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup. Dengan bergantung pada kepercayaan, dapat menemukan keberanian, ketenangan, dan harapan dalam hidup bermasyarakat.

Tradisi *Ngrebeg* adalah salah satu tradisi upacara keagamaan yang sangat dihormati dan diyakini oleh masyarakat Bali khususnya di desa Kediri Kecamatan Tabanan. Upacara ini memiliki implikasi teologis yang membantu menjaga praktik religiusitas di masyarakat. Implikasi teologis yang penting dalam tradisi *Ngrebeg* di desa Kediri Kecamatan Tabanan adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan beragama

Upacara (*ritual*) merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan dalam agama Hindu. Melalui pelaksanaan *yadnya* akan menumbuhkan sikap atau perilaku yang semakin

luhur serta membangun ketahanan mental dalam menghadapi tantangan dan godaan hidup. Upacara, bersama dengan Tattwa dan Susila, adalah kerangka dasar agama Hindu. Upacara dalam agama Hindu bertujuan untuk mendekatkan orang dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama, dan alam sekitar Wiana, (2009:115). Kata upacara dalam bahasa Sansekerta juga berarti "mendekat" dan "melayani dengan ramah tamah".

Keberhasilan suatu *yadnya* tidak bisa diukur dari besar kecilnya *upakara* atau *banten* yang digunakan, karena tingkatan *yadnya* sudah ditentukan sesuai kemampuan umat dalam melaksanakan *yadnya*. Selain itu, tujuan suatu *yadnya* akan tercapai dengan baik jika pelaksanaannya disesuaikan dengan adat tradisi *Desa, Kala, Patra* yang berlaku di tempat pelaksanaan *yadnya*. Apabila digolongkan dalam jenis *yadnya*, maka pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* yang dilaksanakan di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan tergolong dalam jenis upacara *Dewa Yadnya*. Yang mana pelaksanaannya merupakan sebuah upacara ritual yang disertai dengan *upakara* yang dipersembahkan kepada Dang Hyang Dwijendra ke Bali saat mengunjungi Pura Luhur Pakendungan.

Mulai dari kepercayaan akan mistik melalui Kisah Keris Ki Baru Gajah berpengetahuan dengan melangsungkan ritual sebagai aspek keyakinan beragama, sarana pemujaan dalam menolak bala. Atas dasar masyarakat Desa Kediri semua masyarakat Desa Kediri mengikuti dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. Tujuan utamanya untuk keyakinan beragama serta menolak segala hal yang bersifat negative yang mengganggu atau merusak keharmonisan keluarga dan alam.

Melaksanakan *Dewa Yadnya* merupakan suatu keharusan karena dengan menjaga, kebijakan dan kemakmuran akan dapat tercapai. Namun jika tidak terjalin hubungan yang harmonis maka umat manusia akan termotivasi menjadi angkuh, serakah dan sombong. Demikian halnya dengan pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* sebagai salah satu bentuk persembahan dihadapan Keris Ki Baru Gajah yang berstana di Puri Kediri sebagai rangkaian *Pujawali* yaitu berlangsung pada hari setiap 210 hari yang jatuh pada hari Sabtu (*Saniscara*) *Kliwon, wuku Kuningan* yang merupakan cerminan puji syukur warga Desa Kediri atas segala anugrah, sebagai penolak bala dalam membentuk kesuburan serta kesejahteraan hidup masyarakat.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan Keris Ki Baru Gajah di Puri Kediri yang di *sungsung* masyarakat Desa Kediri berperan dalam menolak bala segala penyakit. Peran tersebut didasari atas keyakinan akan kekuatan yang terkandung pada Keris Ki Baru Gajah sebagai simbolnya dapat menangkal atau menghalau segala hama tersebut. Sehingga anggota masyarakat dapat selamat dalam mencapai kerahayuan ketika menjalani swadharma kehidupannya sebagai makhluk hidup di dunia ini.

b. kemakmuran dan Keharmonisan

Pada dasarnya, orang Hindu melakukan upacara keagamaan untuk menciptakan keseimbangan antara mereka sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Perhyangan, palemahan, dan pawongan adalah tiga manifestasi dari ajaran *Tri Hita Karana*, yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penerapan ajaran *Tri Hita Karana* tampak dalam rangkaian tradisi *Ngrebeg* yang terkait dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Keseimbangan dan keharmonisan melalui hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, para *Dewa/Bhatara-bhatari* dan roh suci leluhur dilakukan oleh masyarakat Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan yang tampak dalam proses tradisi *Ngrebeg*. Dari adanya hubungan secara batianiah antara umat dengan Tuhannya maka akan memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis yang didasarkan atas rasa cinta kasih, tulus ikhlas dan sujud bhakti dihadapan-Nya.

Keseimbangan dan keharmonisan melalui hubungan antara manusia dengan sesamanya. Persiapan dan rangkaian upacara tradisi *Ngrebeg* menunjukkan hal ini. Untuk melaksanakan tradisi *Ngrebeg* pada hari Sabtu (*Saniscara*) *Kliwon, wuku Kuningan*, ada

banyak kegiatan yang menunjukkan kerja sama dan solidaritas. Saat tradisi *Ngrebeg* dilakukan, tidak ada yang berdiam diri. keharmonisan dan keseimbangan melalui hubungan manusia dengan lingkungannya. Salah satu tujuan dari tradisi *Ngrebeg* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kediri adalah untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan melalui hubungan anak-anak dengan lingkungannya.

Pelaksanaan tradisi *Ngrebeg* pada (*Saniscara*) *Kliwon, wuku Kuningan* yang di laksanakan di Pura Pekendungan, terkandung makna keseimbangan dan keharmonisan yang secara tidak langsung memberikan Pencerahan dan pendidikan informal, sehingga masyarakat diajarkan untuk dapat Saling menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara bhuana agung dan bhuana alit. Dunia yang penuh dengan cobaan dan tantangan ini akan menjadi damai bila manusia senantiasa dapat memberikan nilai-nilai keselarasan, sehingga tidak menentang kodratnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk social. Keterikatan secara social inilah sebagai bentuk rasa kebersamaan yang dipupuk sangat erat oleh manusia. Nilai kebersamaan yang diperhatikan dalam berbagai gerak dan prilaku keagamaan telah memberikan angin segar keharmonisan sehingga alam dan manusia menjadi sahabat.

Berdasarkan uraian tersebut, makna keseimbangan dan keharmonisan yang terdapat dalam tradisi *Ngrebeg* adalah bahwa hidup dimasyarakat hendaknya memupuk rasa persatuan dan kesatuan dengan menanamkan sifat kesebaran dan penyucian diri. Tradisi ini bertujuan untuk meningkatkan Bhakti umat sehingga terwujudnya keharmonisan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jadi, dalam tradisi *Ngrebeg*, yang merupakan bagian dari piodalan di Pura Luhur Pekendungan, keharmonisan adalah cara untuk menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan yang harmonis yang akan menghasilkan kehidupan yang makmur, damai, dan sejati.

2) Implikasi Sosiologis

Dalam masyarakat, kesetaraan dianggap sebagai norma sosial yang penting. Namun, perspektif manusia tentang masyarakat dapat memengaruhi pandangan mereka tentang kesetaraan. Fakta sosial dapat berdampak pada perilaku manusia dan bagaimana sosiologi memandang gagasan kesetaraan dalam konteks sosial. Implikasi sosiologis berkaitan dengan cara pandangan manusia tentang masyarakat dapat memengaruhi persepsi mereka tentang kesetaraan semua tumbuh dalam masyarakat yang memiliki aturan dan norma tertentu yang menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi Umanailo, (2016). Oleh karena itu, pandangan manusia tentang kesetaraan dapat bervariasi tergantung pada faktor sosial, seperti latar belakang keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Tradisi ini memiliki implikasi sosiologis yang berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa implikasi sosiologis yang terkait dengan tradisi *Ngrebeg* di desa Kediri Kecamatan Tabanan:

a. Aspek Sosial Budaya

Secara umum, sistem nilai sosial, juga disebut kebudayaan, berasal dari pemikiran dan kebijaksanaan orang-orang dalam masyarakat. Menurut Fuadi (2020), hal ini menghasilkan banyak hal, termasuk seni, agama, dan tradisi yang membedakan masyarakat. Aktivitas keagamaan dan kepercayaan masyarakat, terutama dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-celik huruf (pre-literatur), mempengaruhi penerapan mitologi dalam budaya. Mengukuhkan kedudukan dan kepercayaannya dalam kelompok masyarakat mendukung sebagian besar konsep mitologi akan nilai sakral Humaeni (2013).

Mitos juga merupakan komponen sastra yang sangat penting dalam kebudayaan masyarakat, menurut Zakaria (2013), berdasarkan Hashim Awang (1985). Mitos adalah jenis cerita rakyat yang bercerita tentang manusia atau makhluk dan peristiwa luar biasa yang di luar kemampuan manusia untuk berpikir. Menunjukkan keanehan, keajaiban, kehebatan, dan keajaiban mereka adalah tujuan utamanya untuk menarik perhatian khalayak.

Berdasarkan analisis diatas dapat dipahami bahwa Mitologi sering kali digunakan sebagai cara masyarakat memberikan makna pada tempat yang mereka tinggal, menjelaskan keberadaan dan fungsi alam semesta, dan memberikan nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan manusia. Mitologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari dan memahami sejarah, sosial, dan kebudayaan manusia dalam konteks kebudayaan tertentu. Mitologi dalam kebudayaan dapat menjadi sangat penting bagi masyarakat dalam proses pemahaman dan eksplorasi diri, dan dapat membantu mendukung atau memperkaya pemikiran dan ide-ide dalam berbagai bidang kehidupan, seperti seni, sastra, filsafat, dan sejarah.

Mitologi adalah cerita atau legenda yang menjadi bagian penting dari kebudayaan manusia, yang menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika, dan membantu masyarakat dalam memahami sejarah, sosial, dan kebudayaan mereka. Mitologi dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap dunia, serta merangsang refleksi diri dan eksplorasi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga makna dan relevansi mitologi adalah hal yang penting dan menarik untuk dipelajari. Seperti Salah satu mitologi terkenal adalah Mitologi tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Kediri, Tabanan, menjadi subjek pembahsan ini adalah mitos tentang Keris Ki Baru Gajah, yang ditemukan dalam teks Purana Pura Luhur Pakendungan.

Akibatnya, masyarakat percaya bahwa Keris Ki Baru Gajah adalah *Ida Bhatara* yang dapat melindungi masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan. Penelitian ini menekankan pada mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber teks tradisi *Ngrebeg* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali. Penelitian ini mengamati hubungan antara mitos tersebut dan tradisi tersebut karena hubungannya dengan Purana Pura Luhur Pakendungan.

b. Kaitan Tradisi *Ngrebeg* dengan Keris Ki Gajah Baru

Hubungan yang saling terkait antara tradisi *Ngrebeg* dan Keris Ki Gajah Baru dapat dipahami sebagai kaitan atau keterkaitan simbolik dalam konteks berbagai arti yang muncul dalam tradisi budaya. Keris Ki Gajah Baru adalah salah satu keris tertua dan paling banyak dibicarakan di Desa Kediri, Acara *Ngrebeg* juga menjadi bagian penting dari budaya desa Kediri, di mana masyarakat setempat merayakannya sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi yang ada di Desa Kediri.

Dalam perspektif simbolisme, keris Ki Gajah Baru memiliki makna dan fungsi sebagai artefak yang sakral dan memiliki kekuatan magis. Hal ini dapat melambangkan kekuasaan, keberanian, dan kemenangan atas kekuatan jahat, serta menunjukkan simbolisme ketenangan dan kedamaian yang terdapat dalam keris. Sedangkan dalam perspektif tradisi *Ngrebeg*, acara ini memiliki arti penting dalam memberikan penghormatan dan memohon doa bersama kepada para dewa dan leluhur. Proses penyucian sehingga diharapkan adanya penyucian dan pemberkahan.

Demikian halnya dengan pelaksanaan tradisi yang merupakan salah satu bentuk *yadnya* mengandung kaitan tradisi *Ngrebeg* dengan Keris Ki Gajah Baru. *Ngrebeg* adalah acara religius yang menggambarkan tiga hubungan suci yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*, yaitu prhyangan, pawongan, dan palemahan. Wuku Kuningan adalah interpretasi keyakinan yajna sesuai dengan tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, yang berlangsung setiap 210 hari pada hari Sabtu (Saniscara) Kliwon. Tradisi ini mengacu pada kitab suci Veda dan susastra Hindu lainnya untuk melaksanakan upacara yajna.

3) Implikasi Ekologis

Tradisi merupakan bagian integral dari masyarakat yang melekat dalam kebudayaan dan mengikat sekelompok orang dalam kelompok yang lebih besar Habudin, (2020:23). Dalam konteks ekologi, tradisi juga memainkan peran dalam merawat dan memperkuat lingkungan alam sekitar. Tradisi *Ngrebeg* adalah tradisi keagamaan yang sangat berarti di

desa Kediri Kecamatan Tabanan. Selain memiliki implikasi teologis dan sosiologis, tradisi ini juga memiliki implikasi ekologis yang signifikan. Berikut ini adalah beberapa implikasi ekologis dari tradisi *Ngrebeg* di desa Kediri Kecamatan Tabanan:

a. Tradisi *Ngrebeg* sebagai pelestarian Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990: 18), kebudayaan tetap eksis dikarenakan didukung oleh beberapa unsur. Kebudayaan akan mengalami perubahan yang signifikan dan bahkan lenyap ketika unsur-unsur pembentuk kebudayaan mengalami modifikasi. Unsur tersebut terdiri dari tujuh unsur pendukung. Salah satunya adalah aktifitas keagamaan. Aktifitas keagamaan adalah salah satu contoh kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat, merupakan bagian dari aktifitas sehari-hari masyarakat Bali. Salah satu kegiatan keagamaan yang berlangsung di Bali merupakan sarana yang baik untuk berlangsungnya kegiatan pelestarian budaya leluhur. Hal ini menciptakan situasi pembelajaran kebudayaan di lingkungan generasi muda Bali. Termasuk generasi muda tempat berlangsung tradisi *Ngrebeg* di Desa Kediri Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan.

Sebagai bagian dari sistem keagamaan umat Hindu, tidak dapat dilepaskan dari elemen seni budaya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa seni budaya berfungsi sebagai media untuk melakukan aktivitas ritual keagamaan. Mappalahere (2018:179) mengatakan seni adalah hasil kreatif, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam karya melalui konsep pikiran. Karena seni sangat penting bagi setiap orang, hukumnya harus melindungi dan melestarikan semua karya seni. Di Desa Kediri, ada tradisi *Ngrebeg*, sebuah seni budaya yang dilakukan setiap enam bulan sekali, pada hari Sabtu (Saniscara) Kliwon, wuku Kuningan. Makna Pelestarian Budaya dalam Desa Kediri adalah untuk gambaran positif kepada generasi muda/anak-anak, bahwa tradisi *Ngrebeg* akan mengembangkan dampak positif baik segi spiritual maupun adat dan budaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat (penyungsur) menghormati para dewa, bhata, atau roh leluhur yang digambarkan dalam karya seni itu. Selain itu, penghormatan ini membantu para penyungsur memperkuat iman mereka sehingga generasi berikutnya dapat melanjutkannya. Sama halnya didalam tradisi *Ngrebeg*, bila bukan generasi muda yang melestarikannya, maka generasi muda tidak akan pernah mengetahui tentang tradisi *Ngrebeg* Pada Sabtu (Saniscara) Kliwon, wuku Kuningan.

IV. SIMPULAN

Tradisi *Ngrebeg* merupakan salah satu hari suci yang disucikan dan disakralkan oleh masyarakat setempat. Tradisi *Ngrebeg* ini berkaitan dengan sebuah mitos yang terdapat dalam teks Purana Pura Luhur Pakendungan, yaitu mitos Keris Ki Baru Gajah. Aspek *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngrebeg* yaitu: 1 Aspek *Parhayangan* Upacara *Ngrebeg* juga menunjukkan keyakinan bahwa orang harus menyucikan diri melalui air suci (tirtha) yang digunakan dalam ritual. Aspek Pawongan Tradisi *Ngrebeg* berfokus pada nilai kerukunan dan gotong royong sebagai dasar integrasi sosial. Aspek *Palemahan* tradisi *Ngrebeg* adalah untuk menjaga keseimbangan antara bhuana agung dan bhuana alit, sehingga manusia tetap harmonis antara satu sama lain. Implikasi Tradisi *Ngrebeg* dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu: 1. Implikasi Teologis, 1. Keyakinan beragama, keberadaan Keris Ki Baru Gajah di Puri Kediri yang di *sungsur* masyarakat Desa Kediri berperan dalam menolak bala segala penyakit. 2. Kemakmuran dan Keharmonisan adalah bahwa hidup dimasyarakat hendaknya memupuk rasa persatuan dan kesatuan dengan menanamkan sifat keseragaman dan penyucian diri. 2. Implikasi Sosiologis, 1. Aspek Sosial Budaya masyarakat percaya bahwa Keris Ki Baru Gajah adalah *Ida Bhata* yang dapat melindungi masyarakat di Kecamatan Kediri. 2. Kaitan Tradisi *Ngrebeg* dengan Keris Ki Baru Gajah *Ngrebeg* adalah acara religius yang menggambarkan tiga hubungan suci yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*, yaitu *parhayangan*, pawongan, dan palemahan. 3. Implikasi Ekologis, 1. Tradisi *Ngrebeg* sebagai pelestarian Budaya melalui penghormatan ini membantu para penyungsur memperkuat iman mereka sehingga generasi berikutnya dapat melanjutkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitayasa, I Made. (2010). "Pemujaan Dewi Danu di Pura Pucak Sari Desa Pakraman Bayad Kedisan Tegalalang Gianyar". *Thesis*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Habudin, H. (2020). *Budaya Organisasi*. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 23-32.
- Hashim Awang. 1985. *Glosari Mini Kesusasteraan*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- Humaeni, A. (2013). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten, *Antropologi Indonesia*, 33(3).
- I Ketut Wiana, (2009) Makna Hari Raya Hindu, Surabaya:Paramita h.73-74,
- Khoiruddin, M. A. (2015). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118-134.
- Koentjaraningrat. 1992. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial". Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mappalahere, M. T. (2018, July). Masyarakat dan Seni Lukis (Suatu Kajian Sosiologi Seni Makna Estetis Seni Lukis Dalam Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Kota Makassar). In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, (pp. 179-190). Badan Penerbit UNM.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan citra diri remaja madya: Integrasi psikologi dan teologi. *Jurnal ilmiah religiosity entity humanity (JIREH)*, 5(1), 60-72.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar*.
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. Deepublish.
- Zakaria, N., Mahiyaddin, R., & Baharudin, S.N.A. 2013. Cerita mitos dalam dua dunia. *Jurnal Peradaban Melayu* 8(1): 1-12.